

**ANALISIS PARTISIPASI SISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK KELAS V DI SD  
MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO**

Rizka Abilla Lasoa<sup>1</sup>, Abd. Hamid Isa<sup>2</sup>, Fandi H. Binggo<sup>3</sup>  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Gorontalo<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo<sup>2</sup>  
[abillalaso@gmail.com](mailto:abillalaso@gmail.com), [hamid\\_isa@ung.ac.id](mailto:hamid_isa@ung.ac.id), [fandi.binggo@gmail.com](mailto:fandi.binggo@gmail.com)

**ABSTRACT**

Student participation in group discussions is an important indicator for creating active and collaborative learning in elementary schools. In fifth grade students at Muhammadiyah 1 Limboto Elementary School, there is still an imbalance in participation, where only a small number of students actively dominate discussions, while the majority tend to be passive due to internal factors such as low self-confidence, limited speaking skills, and differences in understanding of the material, as well as external factors such as group dynamics and teacher management. This study aims to analyze student participation in group discussions and the factors that influence it. The study used a case study approach with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification, as well as triangulation to ensure data validity. The results showed that student participation was not optimal, with low verbal levels and nonverbal/social dominance, influenced by the interaction of internal and external factors. Teacher efforts were effective through role allocation, creating a safe atmosphere, and motivation, although they need to be improved for equitable involvement. Student participation in fifth grade students at Muhammadiyah 1 Limboto Elementary School reflects psychological and social challenges that can be overcome with a systematic and inclusive teacher facilitative approach.

Keywords: Student Participation, Group Discussion, Elementary Education.

**ABSTRAK**

Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok merupakan indikator penting untuk menciptakan pembelajaran aktif dan kolaboratif di sekolah dasar. Di kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto, masih ditemukan ketimpangan partisipasi, di mana hanya sebagian kecil siswa yang aktif mendominasi diskusi, sementara sebagian besar cenderung pasif akibat faktor internal seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kemampuan berbicara, dan perbedaan pemahaman materi, serta faktor eksternal seperti dinamika kelompok dan pengelolaan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi siswa dalam diskusi kelompok beserta

faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, serta triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum optimal, dengan tingkat verbal yang rendah dan dominasi nonverbal/sosial, dipengaruhi interaksi faktor internal dan eksternal. Upaya guru efektif melalui pembagian peran, penciptaan suasana aman, dan motivasi, meskipun perlu ditingkatkan untuk keterlibatan merata. Partisipasi siswa di kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto merefleksikan tantangan psikologis dan sosial yang dapat diatasi dengan pendekatan fasilitatif guru yang sistematis dan inklusif.

Kata Kunci: Partisipasi Siswa, Diskusi Kelompok, Pendidikan Dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak usia sekitar 6 sampai 12 tahun dan berlangsung selama enam tahun. Pendidikan ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta penanaman nilai moral dan karakter. Menurut Nadiem Makarim (2022), pendidikan SD harus menjadi wadah yang menyenangkan dan membebaskan potensi anak melalui kebijakan Merdeka Belajar, agar siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya. Sementara itu, menurut Suyanto (2021), pendidikan di SD tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial anak sejak dini. Pendidikan SD dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang melalui pembelajaran tematik yang kontekstual dan menyenangkan.

Menurut Muhadjir Effendy (2020), pendidikan dasar, khususnya di SD, harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter bangsa dan kompetensi dasar abad ke-21. Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh Anita Lie (2023), yang menekankan pentingnya membangun kemampuan literasi dan numerasi sejak SD sebagai prasyarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Hasil belajar di Sekolah Dasar (SD) merupakan indikator penting untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik seperti literasi dan numerasi, tetapi juga menggambarkan perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Menurut Nadiem Makarim

(2022), peningkatan hasil belajar di SD harus berfokus pada pemahaman konsep, bukan sekadar hafalan, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Sementara itu, menurut Suyanto (2021), hasil belajar yang baik mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, guru yang kompeten, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Muhadjir Effendy (2020) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di SD dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Selain itu, menurut Anita Lie (2023), hasil belajar yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh skor ujian, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar di Sekolah Dasar sebaiknya bersifat holistik dan berkelanjutan, guna memastikan bahwa setiap anak berkembang secara utuh dan seimbang.

Ayat ini menekankan pentingnya iman dan ilmu pengetahuan sebagai faktor yang meninggikan derajat seseorang di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencerminkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman siswa merupakan sesuatu yang wajar, karena setiap individu memiliki kapasitas dan penerimaan ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, guru

diharapkan mampu memahami perbedaan tersebut dan membimbing siswa agar terus semangat dalam menuntut ilmu.

Metode pembelajaran merupakan pendekatan strategis yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Menurut Trianto (2021), metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Senada dengan itu, menurut Suparno (2022), pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan dasar siswa sejak dini. Metode diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat cocok diterapkan di SD, karena dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan belajar secara kolaboratif. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan membangun pengetahuan secara bersama. Menurut Hamalik (2020), metode ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta toleransi dalam lingkungan belajar. Sedangkan menurut Hosnan (2023), diskusi kelompok juga mendukung pembelajaran berbasis proses, di mana siswa belajar menemukan dan

membangun konsep melalui interaksi sosial.

Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan dalam diskusi kelompok agar kegiatan belajar menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Beberapa metode yang cocok digunakan antara lain jigsaw, role playing, group investigation, dan snowball throwing. Metode jigsaw membagi tanggung jawab belajar kepada setiap anggota kelompok, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap kelompok. Snowball throwing mendorong interaksi antar siswa secara lebih dinamis melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban. Menurut Sardiman (2022), penggunaan metode-metode kooperatif ini mampu meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2020), keberagaman metode juga memberi peluang untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Agar pelaksanaan diskusi kelompok berjalan efektif, guru perlu memfasilitasi kegiatan dengan perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang baik, dan pengawasan yang mendorong keterlibatan semua siswa. Diskusi kelompok bukan hanya untuk mencapai hasil akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2023), kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif membantu siswa belajar secara menyenangkan dan mendalam. Oleh

karena itu, diskusi kelompok dengan penerapan berbagai metode yang tepat sangat efektif dalam membentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna di Sekolah Dasar.

Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan bebas dari tekanan. Setiap siswa harus merasa dihargai dan didengarkan, tanpa takut akan ejekan atau penilaian negatif dari teman-temannya. Hamalik (2023) menjelaskan bahwa suasana emosional dalam kelas sangat menentukan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Ketika siswa merasa diterima, mereka lebih mudah untuk aktif berdiskusi dan membangun interaksi yang sehat dalam kelompok. Refleksi dan evaluasi setelah diskusi kelompok dapat membantu siswa menyadari peran dan kontribusinya. Guru dapat mengajak siswa menilai proses kerja kelompok secara bersama-sama, sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan di pertemuan berikutnya. Hosnan (2021) menyatakan bahwa refleksi mendorong kesadaran diri siswa terhadap kekuatan dan kelemahan mereka selama proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara objektif dan konstruktif akan memperkuat budaya diskusi yang sehat dan meningkatkan efektivitas kegiatan kelompok di masa mendatang.

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok, merupakan indikator penting dalam menciptakan

pembelajaran aktif dan bermakna. Diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, tingkat partisipasi siswa belum merata. Sebagian siswa terlihat aktif mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung diam dan tidak menunjukkan keterlibatan. Menurut Mulyasa (2021), partisipasi aktif siswa merupakan cerminan dari keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial dalam proses belajar. Ketimpangan partisipasi ini dapat menghambat tujuan pembelajaran yang menyeluruh dan merata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran yang mengandalkan kerja sama antar siswa ternyata belum sepenuhnya berjalan secara merata. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa tingkat keaktifan siswa sangat bervariasi, di mana hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam diskusi, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Perbedaan partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kesiapan dan keberanian siswa dalam mengikuti diskusi kelompok. Faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang memengaruhi keaktifan mereka dalam diskusi kelompok. Salah satu faktor utama adalah tingkat pemahaman materi. Sementara itu,

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan mencakup lingkungan belajar serta dukungan sosial. Salah satu faktor utama adalah perbedaan tingkat pemahaman materi. Siswa yang memahami materi cenderung lebih percaya diri dan aktif berkontribusi, sedangkan siswa yang kurang memahami merasa ragu untuk berbicara karena takut memberikan jawaban yang salah. Selain itu, kemampuan berbicara yang masih terbatas juga menjadi kendala bagi beberapa siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka. Banyak siswa tampak mengalami kesulitan dalam merangkai kata, serta belum terbiasa menyampaikan ide secara lisan di hadapan teman-temannya. Faktor ini diperparah oleh kurangnya rasa percaya diri dan munculnya rasa malu, yang membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Ketimpangan partisipasi ini jika dibiarkan akan menciptakan jurang kompetensi yang semakin lebar antar siswa di dalam kelas. Siswa yang aktif akan semakin terasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasinya, sementara siswa yang pasif akan terjebak dalam zona nyaman "pendengar setia" tanpa pernah benar-benar menguji pemahaman mereka secara lisan. Dampak psikososialnya, dominasi kelompok oleh segelintir siswa dapat mengikis rasa memiliki (sense of belonging) bagi siswa lainnya, yang pada akhirnya memicu sikap apatis terhadap proses kolaborasi. Lebih jauh lagi, ketimpangan ini mencederai prinsip keadilan dalam pembelajaran,

di mana esensi diskusi kelompok yang seharusnya menjadi ruang konstruksi pengetahuan bersama justru berubah menjadi panggung bagi individu-individu tertentu saja. Tanpa intervensi yang tepat, tujuan pendidikan untuk membentuk karakter yang komunikatif dan kolaboratif bagi seluruh siswa tidak akan tercapai secara utuh.

Dalam pengamatan yang sama, terlihat adanya perbedaan tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki cenderung lebih aktif, terutama dalam menjawab pertanyaan guru dan memimpin jalannya diskusi. Mereka tampak lebih cepat tanggap, tidak ragu berbicara, dan lebih dominan dalam kelompok. Sementara itu, siswa perempuan lebih sering memilih untuk diam, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman yang tidak kalah dengan siswa laki-laki. Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto juga memperkuat temuan observasi tersebut. Berdasarkan informasi dari guru, jumlah siswa kelas V sebanyak 20 orang, dengan hanya sekitar enam orang siswa yang tergolong aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sementara itu, 14 siswa lainnya masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dan cenderung kurang terlibat dalam proses diskusi yang berlangsung di kelas.

Namun, keberhasilan diskusi kelompok dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi semua siswa. Menurut Mulyasa (2021), guru harus mampu mengelola dinamika kelas dan memberi ruang yang setara bagi setiap peserta didik. Dengan strategi yang tepat, diskusi kelompok dapat menjadi sarana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah membagi kelompok secara merata berdasarkan kemampuan akademik, keaktifan, dan karakter siswa. Setiap kelompok sebaiknya terdiri dari kombinasi siswa yang aktif dan kurang aktif agar tercipta interaksi yang seimbang. Menurut Trianto (2020), pembentukan kelompok secara heterogen mampu mendorong siswa saling belajar satu sama lain dan menghindari dominasi individu tertentu. Komposisi kelompok yang tepat memberi kesempatan lebih luas bagi siswa pasif untuk mulai terlibat aktif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, khususnya di kelas V SD Muhammadiyah 1 Limboto. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat partisipasi siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hosnan (2021) menekankan bahwa peningkatan mutu pembelajaran harus dimulai dari pengamatan langsung terhadap penelitian proses belajar mengajar di kelas. Dengan dilaksanakannya penelitian ini,

diharapkan akan diperoleh solusi konkret yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Analisis Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelompok Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto”

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena berfokus pada analisis mendalam terhadap satu konteks spesifik, yaitu partisipasi siswa kelas V dalam diskusi kelompok di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam batasan sistem yang jelas (bounded system), yakni satu kelas, satu sekolah, dan satu situasi pembelajaran tertentu. Berbeda dengan pendekatan fenomenologi yang berorientasi pada eksplorasi pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena universal, penelitian ini tidak bertujuan menggali makna esensial pengalaman hidup siswa secara filosofis, melainkan menganalisis dinamika partisipasi dalam konteks institusional yang konkret. Oleh karena itu, studi kasus dinilai lebih tepat karena memberikan ruang untuk memahami interaksi sosial, faktor kontekstual, serta peran guru dalam satu sistem pembelajaran yang spesifik dan terikat lokasi.

Penelitian kualitatif bersifat

deskriptif, artinya data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian naratif, bukan angka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara kontekstual bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran berbasis diskusi. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara rinci dinamika interaksi siswa selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

### **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, bertindak sebagai instrument kunci dalam proses penelitian. Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam proses penelitian. Dimana peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data untuk mendapatkan informasi terkait subyek yang diteliti tentang Implementasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan selama dua hari berturut-turut dengan durasi  $\pm 4$  jam setiap hari, mencakup lebih dari satu sesi pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Selama proses tersebut, peneliti melakukan pengamatan partisipatif terhadap dinamika interaksi siswa, pola komunikasi, pembagian peran, serta respons guru dalam memfasilitasi diskusi. Meskipun secara kalender observasi dilakukan dalam dua hari, pengumpulan data tidak terbatas pada observasi saja, melainkan

diperkuat dengan wawancara mendalam kepada wali kelas dan beberapa siswa serta dokumentasi pendukung. Dengan triangulasi teknik tersebut, data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan mencapai tingkat kejenuhan (data saturation), sehingga dianggap memadai untuk menggambarkan fenomena partisipasi siswa secara kontekstual dan mendalam.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, situasi, atau gejala yang terjadi di lapangan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat fakta-fakta empiris sebagaimana adanya tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan akurat.

#### **2. Wawancara**

Teknik wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data tambahan untuk mendalami informasi yang tidak dapat diperoleh secara maksimal melalui observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan beberapa siswa terpilih, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen

yang relevan, seperti daftar hadir siswa, jadwal pelajaran, catatan hasil diskusi kelompok, foto-foto kegiatan belajar mengajar, serta dokumen evaluasi belajar siswa yang berkaitan dengan aktivitas diskusi.

### **4. Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah 1 Limboto, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Data diperoleh melalui lembar observasi yang mencakup beberapa indikator partisipasi, yaitu keaktifan menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta respons terhadap pendapat teman.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya masalah signifikan terkait partisipasi siswa Kelas V dalam diskusi kelompok. Secara keseluruhan, terjadi ketimpangan partisipasi, di mana hanya sebagian kecil siswa dari total 20 siswa yang aktif berdiskusi secara verbal, sementara mayoritas siswa lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat secara lisan. Temuan ini diperoleh melalui pengamatan langsung selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, siswa dibagi ke dalam lima kelompok diskusi dengan jumlah anggota yang

relatif seimbang. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran diamati melalui dua bentuk utama, yaitu partisipasi verbal dan partisipasi nonverbal. Partisipasi verbal terlihat ketika siswa secara aktif menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi ide atau pendapat teman sekelompok. Siswa yang menunjukkan partisipasi verbal umumnya terlibat langsung dalam proses pertukaran gagasan dan berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi kelompok.

Sementara itu, partisipasi nonverbal ditunjukkan melalui sikap mendengarkan penjelasan teman, mencatat hasil diskusi, serta mengikuti proses diskusi tanpa menyampaikan pendapat secara lisan. Siswa dengan partisipasi nonverbal tetap menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi, namun keterlibatan tersebut lebih bersifat pasif dan belum disertai keberanian untuk mengungkapkan ide secara terbuka.

Berdasarkan hasil pengamatan, data yang disajikan menggambarkan kecenderungan pola partisipasi siswa selama diskusi kelompok berlangsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa lebih banyak muncul dalam bentuk partisipasi nonverbal dibandingkan partisipasi verbal. Temuan ini merepresentasikan dinamika partisipasi siswa di kelas, di mana kehadiran dan keterlibatan siswa secara fisik dan mental sudah terlihat, tetapi partisipasi lisan masih terbatas pada sebagian kecil siswa.

## **2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Berikut Hasil Wawancara yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto berdasarkan empat indikator mengacu pada telor dari Muin, M. F. (2023) yakni ; Kelmampuan guru dalam melngidelntifikasi kelsulitan bellajar siswa, Melrancang pelmbellajaran individual dan difelrelnsial, Mellaksanakan meltodel yang selsuai delngan karaktelristik siswa, Melngelvaluasi hasil selrta melrelfleksikan prosels pelmbellajaran selcara belrkala.

Berikut Hasil Wawancara yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto berdasarkan 4 indikator yakni; Keaktifan dalam Menyampaikan Pendapat, Kemampuan Mendengarkan Pendapat Orang Lain, Inisiatif Bertanya dan Memberikan Masukan, Kerja Sama dalam Kelompok.

1. Keaktifan dalam Menyampaikan Pendapat  
Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat merupakan inti vital dari keberhasilan diskusi kelompok di SD Muhammadiyah 1 Limboto, karena kegiatan ini secara langsung mencerminkan partisipasi, pemahaman, dan keberanian berpikir kritis siswa. Siswa yang aktif menyuarakan ide dan gagasan mereka dapat memperkaya kualitas diskusi, memicu pemecahan masalah yang lebih mendalam, dan memastikan semua anggota kelompok terlibat secara kognitif. Sebaliknya, rendahnya keaktifan dalam berpendapat dapat

menandakan adanya hambatan, seperti rasa takut atau kurangnya kepercayaan diri, yang jika tidak ditangani, akan menghambat proses kolaborasi kelompok, menghasilkan kesimpulan yang kurang optimal, dan gagal mencapai tujuan utama dari metode diskusi itu sendiri.

Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok dapat dianalisis secara sistematis melalui tiga tema utama berikut: (1) Keberanian Berpendapat Keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri, rasa takut salah, serta kekhawatiran akan penilaian atau penolakan dari teman sebaya. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung aktif dan berani bersuara, sedangkan siswa yang rendah kepercayaan dirinya sering memilih diam atau hanya berkontribusi secara tertulis. Hambatan psikologis ini menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakmerataan partisipasi. (2) Dominasi Siswa Tertentu Dalam diskusi kelompok, terdapat kecenderungan beberapa siswa mendominasi pembicaraan, terutama mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan pemahaman materi yang lebih baik. Sementara itu, siswa lain menjadi pasif, baik karena merasa terintimidasi maupun karena mengandalkan teman yang dianggap lebih pintar. Fenomena ini dipengaruhi oleh komposisi kelompok dan karakteristik topik yang dibahas. (3) Peran Guru Guru memegang peran krusial sebagai fasilitator dalam

mengatasi hambatan keaktifan siswa. Strategi yang efektif meliputi pembagian peran jelas dalam kelompok, penunjukan langsung kepada siswa pemalu untuk mempresentasikan hasil, penciptaan suasana inklusif, penggunaan pertanyaan terbuka, serta pemberian umpan balik positif yang berfokus pada proses belajar. Sekolah juga menerapkan pemantauan berkala oleh kepala sekolah untuk memastikan konsistensi penerapan strategi tersebut. Secara keseluruhan, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat di SD Muhammadiyah 1 Limboto sudah terlihat pada sebagian siswa, namun belum merata karena dipengaruhi faktor kepercayaan diri, dinamika kelompok, dan karakteristik materi. Upaya guru dan sekolah melalui strategi pembagian peran, penugasan langsung, serta lingkungan belajar yang suportif telah menunjukkan dampak positif secara bertahap, meskipun masih diperlukan pendampingan yang lebih konsisten agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru kelas V SD Muhammadiyah Limboto Kabupaten Gorontalo:

Berdasarkan pengamatan bapak/ibu di kelas bagaimana gambaran umum keaktifan siswa kelas V dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok?

"Berdasarkan pengamatan saya, keaktifan siswa saat diskusi kelompok cenderung bervariasi. Itu kadang sangat dipengaruhi oleh topik

dan kelompok itu sendiri. Jadi, kalau misalnya topiknya menarik atau dekat dengan pengalaman siswa, mereka pasti akan antusias dan lebih berani menyampaikan pendapat. Apalagi kalau mereka berdiskusi dengan teman sekelompok yang bagus, yang saling suport dan tidak saling menjatuhkan, diskusinya akan lancar. Namun, jika topik yang diberikan adalah materi yang sulit atau abstrak, sebagian besar siswa akan cenderung diam atau hanya mengandalkan teman yang pintar." (SMN/18 Desember 2025).

## 2. Kemampuan Mendengarkan Pendapat Orang Lain

Kemampuan mendengarkan pendapat orang lain adalah prasyarat fundamental yang menentukan efektivitas diskusi kelompok bagi siswa di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Keterampilan mendengarkan ini bukan sekadar menunggu giliran berbicara, melainkan kemampuan untuk menyerap, memproses, dan menghargai pandangan yang berbeda. Siswa yang mampu mendengarkan dengan baik akan menunjukkan sikap menghormati terhadap keragaman ide, memungkinkan mereka membangun argumen balasan yang relevan, serta mendorong terjadinya sintesis solusi yang lebih komprehensif. Apabila kemampuan mendengarkan ini lemah, diskusi akan berubah menjadi monolog yang saling tumpang tindih, menyebabkan kesalahpahaman, dan pada akhirnya merusak esensi kolaborasi dan kerja sama yang

menjadi tujuan utama dari kegiatan kelompok.

## 3. Inisiatif Bertanya dan Memberikan Masukan.

Inisiatif bertanya dan memberikan masukan memiliki kaitan yang sangat erat dengan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Siswa yang berani bertanya dan menyampaikan pendapat menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, khususnya saat diskusi kelompok berlangsung. Inisiatif ini mencerminkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang dibahas. Melalui aktivitas bertanya dan memberikan masukan, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuannya sendiri bersama anggota kelompok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori inisiatif belajar dalam pendekatan konstruktivistik yang dikemukakan oleh Aulia dan Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna ketika siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan ide. Dalam perspektif konstruktivistik, aktivitas bertanya bukan sekadar meminta penjelasan, melainkan merupakan indikator keterlibatan kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking*), seperti menganalisis permasalahan,

mengevaluasi informasi, dan merumuskan pemahaman baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru kelas V SD Muhammadiyah Limboto Kabupaten Gorontalo.

Seberapa sering Bapak/Ibu mengamati siswa secara spontan (tanpa ditunjuk) mengajukan pertanyaan untuk memperjelas masalah selama diskusi?

“Di kelas saya, siswa yang secara spontan mengajukan pertanyaan tanpa ditunjuk belum terlalu sering. Biasanya hanya beberapa siswa yang sudah memiliki inisiatif sejak awal pembelajaran, seperti membuka buku terlebih dahulu dan sudah memahami materi, sehingga merekalah yang lebih aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi. Sementara siswa lainnya masih cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini menjadi tantangan bagi saya sebagai guru untuk mendorong dan memotivasi seluruh siswa agar lebih berani bertanya dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.” (SMN/18 Desember 2025).

### **3. Pembahasan**

Melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), peneliti berhasil menghasilkan bahan ajar SIBUDI yang didukung oleh Kartu Korsa Bhinneka sebagai sarana penyampaian materi keragaman budaya Indonesia. Materi yang dikembangkan berfokus pada pengenalan unsur-unsur budaya daerah yang meliputi bahasa daerah,

pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, alat musik tradisional, senjata tradisional, lagu daerah, makanan khas, serta upacara adat. Seluruh materi tersebut merepresentasikan budaya dari beberapa wilayah di Indonesia, yaitu Aceh, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Gorontalo, dan Papua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang secara konsisten berani mengemukakan ide atau pendapat selama diskusi kelompok, sementara sebagian besar siswa cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru atau mengikuti pendapat teman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa keaktifan menyampaikan pendapat merupakan bentuk partisipasi verbal yang sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta penguasaan materi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan ide dan terlibat aktif dalam diskusi. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri akan memilih diam meskipun memiliki pemahaman terhadap materi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif agar siswa merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan positif, menghindari respons yang menghakimi, serta

memberikan kesempatan berbicara yang merata kepada seluruh siswa agar partisipasi verbal siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor yang paling dominan menghambat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Meskipun terdapat faktor lain seperti perbedaan pemahaman materi dan dinamika kelompok, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang pasif sebenarnya memahami materi, namun memilih diam karena merasa takut salah, malu, atau kurang yakin terhadap jawabannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas yang menyebutkan bahwa siswa cenderung ragu berbicara meskipun telah diberikan kesempatan. Dengan demikian, faktor psikologis berupa kepercayaan diri menjadi variabel utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi verbal siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kemampuan siswa dalam mendengarkan pendapat orang lain tergolong cukup, namun belum optimal. Sebagian siswa menunjukkan sikap mendengarkan, tetapi belum diikuti dengan kemampuan memberikan tanggapan yang relevan atau mengonfirmasi pemahaman terhadap pendapat teman. Hasil ini sejalan dengan teori Rahmawati dan Suryana (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan pendapat orang lain

tidak hanya ditunjukkan dengan sikap diam dan memperhatikan, tetapi juga melalui respons yang menunjukkan pemahaman, tidak menyela pembicaraan, serta menghargai perbedaan pendapat. Mendengarkan secara pasif tanpa respons menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan aktif siswa masih perlu dikembangkan. Implikasi dari kondisi ini adalah perlunya guru melatih keterampilan mendengarkan aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru dapat memberikan contoh cara menanggapi pendapat teman secara tepat dan membiasakan siswa untuk merangkum atau mengonfirmasi pendapat sebelum memberikan tanggapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif siswa dalam bertanya dan memberikan masukan masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya bertanya atau memberikan masukan ketika ditunjuk oleh guru, sedangkan inisiatif spontan masih didominasi oleh siswa tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa inisiatif bertanya mencerminkan keberanian siswa dalam mengungkapkan ketidaktahuan dan merupakan dasar penting dalam pembelajaran bermakna. Siswa yang jarang bertanya menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif mereka belum berkembang secara optimal. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu dan keberanian siswa. Oleh karena itu,

guru perlu membiasakan penggunaan pertanyaan terbuka, memberikan waktu berpikir yang cukup, serta menghargai setiap pertanyaan dan masukan siswa tanpa menilai benar atau salah secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama siswa dalam kelompok belum berjalan secara merata. Diskusi dan penyelesaian tugas kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa yang lebih aktif, sementara siswa lain cenderung mengikuti tanpa memberikan kontribusi ide secara signifikan. Temuan ini sesuai dengan teori kerja sama kelompok yang dikemukakan oleh Santosa dan Hikmah (2022) yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif ditandai oleh pembagian peran yang adil, keterlibatan aktif seluruh anggota, komunikasi yang baik, serta saling menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Ketidakseimbangan peran dalam kelompok menunjukkan bahwa prinsip kerja sama belum sepenuhnya diterapkan dalam diskusi kelompok. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengelolaan kelompok yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan peran yang jelas dalam kelompok, melakukan rotasi peran, serta memantau keterlibatan setiap anggota agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi siswa kelas V dalam

diskusi kelompok di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Partisipasi verbal siswa dalam diskusi kelompok masih tergolong rendah. Hanya sebagian siswa yang aktif menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau memberikan tanggapan. Dalam aspek kerja sama, siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, partisipasi belum merata karena terdapat dominasi oleh siswa tertentu.. Inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan, memulai diskusi, atau memberikan ide secara sukarela masih terbatas. Sebagian besar siswa hanya berbicara ketika ditunjuk oleh guru atau ketika diminta oleh teman kelompok. Respons siswa terhadap pendapat teman cenderung positif dan tidak menunjukkan konflik, tetapi belum berkembang menjadi diskusi dua arah yang aktif. Interaksi yang terjadi masih bersifat sederhana dan belum menunjukkan pertukaran gagasan secara mendalam. Secara keseluruhan, faktor yang paling dominan menghambat partisipasi siswa adalah rendahnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Hambatan ini bersifat psikologis dan memengaruhi keberanian siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ananda, R., & Sari, N. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial melalui Diskusi Kelompok di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling dan*

- Pendidikan, 10(2), 145–158.
- Ananda, R., & Sari, N. (2023). Minat dan Motivasi Belajar dalam Lingkungan Belajar yang Demokratis. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–35.
- Anita Lie. (2023). Membangun Kemampuan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar sebagai Prasyarat Kualitas Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Grasindo.
- Aulia, N., & Hidayat, T. (2021). Inisiatif Bertanya Siswa dalam Diskusi Kelompok pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 112–120.
- Azizah, N. (2024). Diskusi Kelompok Reflektif: Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berbasis Projek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 20–30.
- Dewi, M., & Pranata, R. (2023). Interaksi Sosial dan Dinamika Kelompok dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 63–72.
- Djamarah, S. B. (2023). Strategi Belajar Mengajar: Kolaborasi dan Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Muhadjir. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa dan Kompetensi Dasar Abad ke-21 pada Jenjang Pendidikan Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Fitriani, A., & Maulana, R. (2021). Komunikasi Dua Arah dan Pentingnya Partisipasi Aktif Siswa dalam Kelas. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(3), 150–162.
- Fitriani, N., & Suhardi. (2021). Metode Pembelajaran Kooperatif: Membangun Solusi Bersama dalam Kelompok Kecil. *Jurnal Pedagogi*, 9(2), 110–125.
- Hamalik, O. (2020). Proses Belajar Mengajar: Kemampuan Komunikasi dan Kerja Sama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2023). Psikologi Belajar dan Mengajar: Pengaruh Suasana Emosional terhadap Keberanian Berpendapat. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanum, S., et al. (2022). Analisis Indikator Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktis*, 7(2), 85–98.